



## Senja, Sebuah Kisah Sebuah Cerita

*Oleh: Abu Bakar Sidiq*

Langit senja berselimut mendung tipis, tampak gerimis lembut berjatuhan membasahi suasana senja yang masih belia. Lalu lalang manusia menelusuri lorong jalan kehidupan. Kulangkahkan kakiku memasuki halaman masjid, penat terasa sejujur tubuh ini. Kubasuh muka dan jiwa dalam wuduku untuk bersujud kepada-Nya. Kesejukan jiwa membasahiku. "Alhamdulillah," kata ini yang selalu terucap dalam benakku setelah aku selesai menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba terhadap *Robb*-nya.

Duduk santai di teras masjid melepas rasa penat setelah satu hari menjalankan aktivitas rutinku sebagai seorang pelajar membuatku terasa lebih rileks. Seorang wanita muda di atas usiaku duduk di samping kananku, pertama dia tersenyum indah padaku, aku membalas senyumannya. Terlintas di pikiranku begitu saja, aku

mulai tertarik memerhatikannya. Sekilas penampilannya tidak mencerminkan kalau dia seorang pekerja kantoran. Baju gamis serta jilbab besar yang menutupi setiap lekuk tubuhnya, membuat sekilas orang terkesan kalau dia seorang wanita biasa. Dia membawa sebuah tas besar berukuran laptop, ini yang membuat diriku penasaran padanya. Ingin rasanya aku menyapanya dan menanyakan rasa penasaran ini. Tapi, ada sedikit keragu-raguan, aku takut salah dan menyinggung perasaannya.

Oh, ternyata dia yang menyapaku terlebih dahulu.

“Assalamualaikum.” Dengan senyuman ramah dan suara yang lembut, dia menyapaku.

“Walaikum salam,” aku membalas sapaannya dengan sebuah senyuman.

“Anda kerja?” Dia kembali bertanya dan memulai pembicaraan.

“Tidak, dan Anda sendiri kerja?” Kuberanikan diriku untuk bertanya lagi, ini kesempatan untuk menjawab rasa ingin tahu yang sejak tadi meliputiku.

“Alhamdulillah tidak, baru dua jam yang lalu aku mengundurkan diri dari pekerjaanku,” jawabannya membuatku lebih penasaran dari sebelumnya.

Aku kembali bertanya. “Memangnya kenapa, kok Anda berhenti dari pekerjaan?” Kali ini pertanyaanku dia balas dengan senyuman. Iya, senyuman yang lembut membawa keteduhan jiwa bagi yang melihatnya. Aku mengenalnya baru satu jam lalu, tapi terasa sudah begitu lama aku mengenalnya.

“Anda sudah menikah?” Dia kembali bertanya, dan pertanyaannya membuatku terpojok dalam satu kenyataan.

Aku mengelengkan kepala tanda bahasa tubuhku dan berkata, "Belum." Spontanitas dia bertanya lagi.

"Loh, kenapa?" pertanyaan yang tidak bisa aku jawab dengan kata-kata, mulutku diam dan membisu, aku hanya bisa menjawab dengan sebuah senyuman di bibirku sebagai isyarat.

"Anda tahu kenapa aku berhenti bekerja? Itu karena suamiku. Aku menikah dengannya karena agamanya. Dulu kami satu kampus waktu kuliah, cuma beda jurusan. Cinta kami bersemi begitu indah, semakin hari bibit cinta di hati kami tumbuh kian subur, bagaikan tanaman yang tumbuh di tanah yang gembur dan mendapatkan pupuk yang cukup. Setelah lulus dan wisuda, kami tak buang waktu lagi, dia melamarku dan kami pun menikah. Waktu itu kami belum bekerja, maka kami pun berusaha mencari pekerjaan. Tapi, nasib kami memang berbeda, aku segera mendapatkan pekerjaan sementara suamiku sampai sekarang belum mendapatkan pekerjaan yang layak baginya. Selama ini dia bekerja apa adanya, dia bekerja sebagai pedagang keliling yang penghasilannya di bawah penghasilanku setiap bulannya. Tapi, sudah menjadi janji kami untuk saling setia dan aku menerimanya apa adanya. Hidup terus berjalan dan masalah hidup itu pasti ada pada setiap anak manusia. Waktuku banyak tersita di luar rumah karena tuntutan pekerjaanku, sedangkan suamiku ada di rumah. Maka dialah yang banyak mengerjakan pekerjaan yang ada di rumah. Pekerjaan rumah yang mestinya aku kerjakan, dia yang mengambil alih. Sudah menjadi komitmen kami untuk saling membantu dalam urusan rumah tangga, maka dia pun mengerjakannya dengan ikhlas tanpa terbebani."

Dia Fatimah, nama temanku yang baru aku kenal beberapa saat yang lalu. Dia menceritakan apa yang sedang terjadi pada dirinya dan keluarganya dengan gamblang.

Rona merah menghiasi senja di ujung langit tampak indah, seolah menyapa membawa angin-angan menyambut malam sejuta rasa. Hujan gerimis yang sejak tadi menghiasi langit senja, kini telah reda. Tak terasa hampir tiga jam kami duduk di teras masjid, aku mendengarkan ceritanya seperti novel yang ia bacakan padaku. Menyimak kata per kata yang keluar dari dalam isi hatinya dengan seksama, dia mulai melanjutkan kisah ceritanya.

“Dua hari yang lalu suamiku sakit, di saat yang sama aku juga sakit, tubuhku terasa letih semua, mungkin karena kelelahan. Ketika aku sedang berbaring, terdengar suara suamiku dari ruang tamu memanggilku, dia ingin diambulkan satu gelas air putih hangat. Karena aku merasa aku juga sakit, maka aku menyuruh untuk mengambil air minum sendiri, dan aku berkata padanya kalau aku pun sama sakit. Waktu itu malam semakin larut, di kesunyian malam aku tertidur lelap. Aku terbangun jam satu malam, aku baru ingat saat itu aku belum salat Isya, aku pun segera mengambil air wudu. Ketika aku melewati dapur, semua piring kotor sudah bersih, dapur pun tampak bersih, ini semua suamiku yang mengerjakan dalam kondisi sakit. Tak terasa air mataku pun jatuh menetes membasahi kedua pipi ini.”

“Ya Allah, apa yang telah hamba lakukan terhadap imam hamba? Begitu zalimkah hamba ini ya Allah? Dia punya hak atas diri hamba. Hamba pun punya kewajiban atas dirinya. Tapi mengapa hamba menjadi seperti ini, ya Allah.”

Aku melihat ada kesedihan dan penyesalan yang mendalam pada dirinya. Dia menghapus butiran air mata yang membasahi kedua pipinya yang memerah. Lalu dia pun melanjutkan ceritanya lagi.

“Malam itu aku pulang melihat suamiku tidur di ruang tamu dengan selembur kain tipis sebagai penghangat tubuhnya. Aku pun mendekatinya, aku merasakan sesuatu yang terjadi padanya. Ternyata benar, badannya terasa panas ketika aku letakkan telapak tanganku di atas dahinya.

“Ya Allah, apa sebenarnya yang terjadi pada suamiku, dia benar-benar sakit dan aku istrinya baru mengetahuinya. Dia kerjakan semua yang menjadi tugasku sebagai seorang istri dalam kondisi sakit. Setelah aku bertanya padanya, dia menjawab, *Aku kasihan padamu karena kamu juga dalam kondisi sakit.* Aku semakin merasa bersalah dan menyesal telah membuatnya seperti ini. Maka di tengah kesunyian dan kegelapan malam, aku bawa suamiku ke rumah sakit terdekat di sekitar tempat tinggalku. Sejak malam itu aku memutuskan untuk segera berhenti bekerja, aku tidak ingin berbuat zalim lagi dan melawan kodrat sebagai istri yang kewajiban utamanya mengurus rumah tangga. Biarlah hidup ini berjalan apa adanya, tapi mendapat ketenangan.”

Seperti terlepas dari beban yang sangat berat, itulah yang aku lihat dari ekspresi yang ada di wajahnya. Senja kini telah meninggalkan mahkotanya, disambut malam dengan penuh cahaya sang raja malam yang bertakhta dengan megahnya. Indahnnya maha karya lukisan Sang Kuasa, hamba ini tidak dapat melukiskan dengan kata-kata.

Sahabat baruku menghilang ditelan lorong kegelapan malam dengan sepeda motor milik suaminya. Setelah dia berpamitan kepadaku, dia pun berkata, “Suatu saat nanti

jika kau sudah mempunyai istri, jangan pernah merasa malu untuk membantu mengerjakan pekerjaan istrimu." Tidak ada keraguan dia berjalan, dengan penuh keyakinan dan tanpa beban ketika suaminya menjemput.

Kutatap cahaya lampu yang menerangi kegelapan malam. Terlintas di pikiranku, kehidupan yang selama ini aku jalani sungguh berbeda jauh dengannya, sahabat yang baru aku kenal beberapa jam yang lalu. Sejak kecil aku tergolong anak orang berada dan dimanja, orang tuaku sukses dalam dunia usahanya, apa yang aku inginkan sudah ada di depan mata. Catatan hidupku begitu mulus tanpa ada liku-liku kehidupan, terutama dalam kondisi keuanganku. Soal jodoh aku pun terlalu memilih, aku ingin yang sempurna, aku tak ingin menyusahkan hidupku nantinya.

Di dunia ini tidak ada orang yang sempurna. Kini baru kusadari itu, selama ini penilaian dan pemikiranku salah. Ada sesuatu yang harus dicari dan diperjuangkan, dan sesuatu itu lebih mulia dari apa pun di dunia ini, yaitu orang yang mengerti ilmu agama dan dialah tipe pendamping yang semestinya aku cari selama ini. Wanita yang salihah.

Sepanjang senja dan menjelang malam hari ini aku mendapat pelajaran yang sangat berharga dari sahabatku, Fatimah, yang baru aku kenal beberapa jam yang lalu. Kulangkahkan kaki ini dengan sebuah senyuman, kini begitu jelas jalan hidup yang harus aku lalui dan aku perjuangkan. Dalam hati yang terdalam aku sangat berterima kasih karena bertemu dengan sahabatku, Fatimah.

\*\*\*\*

## Tentang Penulis



Abu Bakar Sidiq, lahir di Jakarta pada tanggal 22 September 1991. Menempuh pendidikan dasar hingga jenjang menengah atas di Jakarta, dengan nuansa islami yang kental. MI At-Taqwa Jakarta, MTsN 1 Jakarta, dan MA Al-Khairiyah Jakarta, membuatnya sangat dekat dengan suasana lingkungan yang islami.

Sampai saat ini masih tinggal bersama orang tuanya di kawasan Bangka III, Jakarta Selatan. Dan saat ini sedang melanjutkan pendidikan di Universitas Indraprasta PGRI Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Moto penulis: "Seseorang akan bersama yang dicintai."